

# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1047>

Vol. 7 No. 2 (2024)  
pp. 1030-1043

## Research Article

# Agama dan Etika Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Dede Aji Mardani<sup>1</sup>, Muhamad Zainul Abidin<sup>2</sup>

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya; [dedeaji.m@gmail.com](mailto:dedeaji.m@gmail.com) 
2. Institut Agama Islam Tasikmalaya; [elfatabuny@gmail.com](mailto:elfatabuny@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 23, 2023  
Accepted : March 22, 2024

Revised : February 18, 2024  
Available online : Mei 04, 2024

**How to Cite:** Mardani, D. A. and Muhamad Zainul Abidin (2024) "Religion and Economic Ethics in Encouraging Economic Growth", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 1030-1043. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1047.

## Religion and Economic Ethics in Encouraging Economic Growth

**Abstract.** As a city of santri, Tasikmalaya is also known as a city with high economic growth in the eastern priangan region. The aim of this research is to analyze the value of religious values as economic growth triggers in Tasikmalaya. The method used is qualitative with interview data collection techniques from various sources who have a Muslim entrepreneur background. The research results show that there are transcendent and prophetic values practiced by entrepreneurs. Economic ethics practiced by traders plays a very significant role in encouraging economic behavior (homo religious towards homo economicus). The economic ethics practiced are honesty, product certainty (warranty), keeping promises, diligent charity, and faith in the last day. Meanwhile, the values and ethics of traders are obtained from the holy book Al-Quran and Hadith, religious leaders, recitations, this proves that religious values and ethics are proven to improve economic growth.

**Keywords:** Ethics; Economic ethics; Values; Entrepreneurs; Tasikmalaya

**Abstrak.** Sebagai kota santri Tasikmalaya juga dikenal sebagai kota yang tinggi pertumbuhan ekonominya di kawasan priangan timur. Pertumbuhan ekonomi tersebut dilatarbelakangi oleh para pedagang/pengusaha muslim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai agama sebagai penguat-triger pertumbuhan ekonomi di Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dari berbagai narasumber yang mempunyai latar belakang pengusaha muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara peran agama dan etika dalam pertumbuhan ekonomi termasuk nilai-nilai yang transenden dan propetik yang dilakukan oleh para pengusaha. Temuan dilapangan pun mengidentifikasi bahwa peran etika sebagai perilaku individu, konsepsi Islam tentang ekonomi etis, etika individu dan dampak dari agama dan ekonomi terhadap implikasi negara-sosio masyarakat. Etika ekonomi yang dipraktikkan para pedagang memegang peranan yang sangat signifikan dalam mendorong perilaku ekonomi (homo religius menuju homo economicus). Adapun etika ekonomi yang dipraktikkan adalah kejujuran, kepastian produk (garansi), menepati janji, rajin bersedekah, keyakinan terhadap hari akhir. Sementara itu, nilai dan etika pedagang diperoleh dari kitab suci Al-Quran dan Hadist, pemuka agama, pengajian-pengajian, hal ini membuktikan bahwa nilai dan etika agama terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** Etika;Etika ekonomi;Nilai-nilai;Pengusaha;Tasikmalaya

## PENDAHULUAN

Ekonomi dan etika dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan. Sebagai sebuah sistem pemikiran, ekonomi Islam secara inheren diresapi dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam atau berasal dari pandangan dunia Islam Quran dan Sunnah (Aji & Rosyad, 2020; Mardani, 2022; Rosyad et al., 2022), doktrin dan prinsip-prinsip yang diterjemahkan dan dimasukkan ke dalam aktifitas berekonomi. Pertimbangan etis dalam ekonomi Islam jelas dapat dilihat dalam konsepsi perilaku individu yang berfungsi sebagai dasar mikro analisis ekonomi. Dasar-dasar mikro ekonomi pada dasarnya merefleksikan sifat yang dirasakan oleh para pelaku ekonomi dalam kerangka etos kerja Islam (Rosyad et al., 2022) dengan seperangkat nilai yang mengarah pada perilaku yang etis dalam praktiknya. Posisi-posisi etis yang melekat dalam perilaku individu akan berimplikasi pada ranah makro- sosio yang mempengaruhi masyarakat masyarakat dan kebijakan. Etika Islam dalam hal ini merupakan variabel endogen dalam perhitungan dan pertumbuhan ekonomi secara umum (Furqani et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Schilpzand & de Jong, 2021) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara agama dan etos kerja. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa ada hubungan antar etika dan pertumbuhan ekonomi dimana pada kasus di Tasikmalaya bahwa hubungan etika dan agama, kedua hal yang sama berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Para pedagang atau pengusaha di Tasikmalaya telah menerapkan etika dan nilai-nilai agama telah diterapkan. Nur (Javed et al., 2019; Nur et al., 2019) dalam penelitiannya melihat bahwa masih banyak para pengusaha muslim atau pedagang tidak melakukan transaksi atau muamalah dengan syariat Islam, namun pada penelitian ini peneliti melihat bahwa para pedagang banyak dari mereka menerapkan nilai nilai keislaman atau dengan kata lain sudah mempraktikkan ekonomi syariah. Kaukab (Kaukab et al., 2020) menilai bahwa dalam penelitiannya para pengusaha dari ormas Nahdhatul Ulama (NU) terdapat hubungan yang positif dan kuat antara nilai nilai keislaman dengan etos kerja. Dalam lapangan penelitian ini, bukan hanya dari golongan NU semata, namun semua pengusaha yang terafiliasi oleh para pengusaha, pedagang dari Muhammadiyah, Persis dan para pengusaha yang tidak masuk dalam organisasi besar di Indonesia. Para pengusaha di Tasikmalaya meyakini bahwa terdapat pengaruh yang positif antara nilai nilai dan etika islam dalam memajukan ekonomi daerah Tasikmalaya.

Artikel ini mencoba untuk menjelaskan nilai nilai etika ekonomi dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama etika Islam untuk menetapkan pada aktifitas sosial dalam kerangka kerja Islam baik secara individu, kelembagaan bahkan kenegaraan. Fokus dari makalah ini adalah untuk menguraikan dasar-dasar dari ekonomi atau dasar untuk menjelaskan perilaku individu dalam kerangka kerja ekonomi Islam dan memeriksa implikasi makro-sosialnya. Etika dan ekonomi sebagai sebuah sistem pemikiran, tentu saja tidak bebas nilai. Sistem ini dibangun di atas nilai-nilai normatif atau landasan filosofis, yuridis, dogmatis tertentu yang merupakan inti dari sebuah sistem pemikiran (Aji et al., 2022; Mardani, 2021). Nilai-nilai tersebut berasal dari doktrinasi kitab suci, para tokoh agama dan praktik keagamaan serta dukungan dari regulasi pemerintah tentang pengetahuan ekonomi.

Pandangan dunia yang berbeda dapat menciptakan tidak hanya perbedaan filosofis dan konseptual dari pemikiran ekonomi, tetapi juga perbedaan perilaku praktis dan kebijakan yang dinilai. Ilmu ekonomi kemudian meniru proses dari metode ilmu pengetahuan alam untuk menghilangkan metafisika dan etika dari teori dan pengetahuannya. Dengan kata lain, konsep tentang sifat dan perilaku manusia serta gagasan tentang keadilan, kebebasan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan lainnya yang ditemukan dalam ilmu ekonomi, berasal dari konsepsi ontologis tertentu yang bebas dari metafisika atau dogma atau nilai-nilai agama, tetapi harus didasarkan pada interpretasi manusia atau hukum alam agar objektif (Khan & Haneef, 2022).

Dari sudut pandang Islam, etika ekonomi seperti yang disebarkan dalam ekonomi arus utama (Neo-Klasik), bermasalah setidaknya dalam dua hal; dalam sifat dan ruang lingkup penerapannya. Etika dalam tradisi sekuler murni didefinisikan dalam dimensi duniawi dan material. Seperti yang telah dijelaskan, ada upaya sistematis dalam pengalaman Barat memisahkan etika dari agama dan menggantikan "etika ilahi" (Mardani, Zailan, et al., 2023) (yaitu etika berbasis agama yang titik tolaknya ada pada Sang Pencipta yang transenden) atau kitabsuci serta implementasinya dengan "etika pengaturan manusia" (yang berakar pada narasi dan pengalaman manusia). Hal ini dilakukan dengan:

- a) amendelegitimasi peran agama dalam menetapkan nilai-nilai dan standarnya; dan
- b) otonomisasi etika di mana nilai-nilai dapat ditetapkan oleh manusia sendiri melalui penalaran dan pengalamannya (Racko, 2019)

Hal ini mengarah pada reduksi komponen moral dan/atau spiritual dari realitas sosial dan/atau alam ke ranah material. Hal-hal yang ilmiah disamakan dengan hal yang dapat diukur dan karenanya mengecualikan ranah yang luas dari kepedulian manusia akan nilai-nilai moral, spiritual dan transendental yang sebagian besar diabaikan sebagai hal yang subyektif dan metafisis dan mungkin tidak dapat diverifikasi atau tidak dapat diukur, dan oleh karena itu dianggap tidak berarti.

Dalam ilmu ekonomi, konsep-konsep persaingan sempurna, rasionalitas, tangan tak terlihat, pasar bebas, efisiensi pasar, kepentingan pribadi, dan maksimalisasi utilitas yang merupakan rasionalitas individu diabadikan oleh semangat/nilai-nilai tersebut (Mardani, 2022). Konsep-konsep tersebut dijelaskan dalam perspektif pemisahan/isolasi antara duniawi dan ukhrawi, sakral dan profan, material dan spiritual, nilai-nilai yang dapat diamati dan tidak dapat diamati, yang tidak sejalan dengan konsepsi keilmuan Islam mengenai kesatuan dan integrasi ontologis dan epistemologis (Aji & Rosyad, 2020b; Mardani, 2021a, 2021b).

Konsepsi neoklasik arus utama tentang dasar-dasar mikro ekonomi serta tujuan ekonomi makro telah ditantang dan beberapa perubahan telah diusulkan dalam wacana ekonomi. Dalam Islam masalah-masalah tersebut untuk mengembangkan konsepsinya sendiri dan menawarkan beberapa perspektif baru dalam memahami fenomena ekonomi, tujuan ekonomi serta perilaku ekonomi yang representatif dari sumber-sumber epistemologisnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi antropologi, dimana peneliti bukan hanya melakukan wawancara mendalam tetapi juga ikut andil beraktifitas melayani keperluan dan transaksi bersama sama antara pedagang dan pembeli. Para pedagang yang diwawancarai oleh peneliti adalah sebanyak 11 pengusaha yang terdiri dari latar belakang sosial yang berbeda, suku yang berbeda, dari seluruh indonesiasia yang berbeda profesi. Seperti pengusaha Tansforatasi, konveksi, waralaba, perikanan, cepat saji, baju dan lain lain. Para pengusaha ini dibagi kedalam dua tipikal, pertama yang berdagang di pusat kota jantung perekonomian Kota Tasikmalaya, kedua para pengusaha yang berada di pinggiran Kota Tasikmalaya, namun mempunyai industry yang cukup besar (gurita Bisnis). Sedangkan narasumber yang diwawancarai terdiri dari berbagai retnis seperti Sunda, Jawa, Padang. Adapun teknik yang dipergunakan oleh peneliti yaitu dengan model snow boling sample dari para pengusaha Tasikmalaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Etika dalam asumsi perilaku individu**

Posisi etis sangat lazim dalam asumsi-asumsi yang dibuat oleh para ekonom untuk menggambarkan perilaku manusia ekonomi (homo economicus). Asumsi-asumsi tersebut pada dasarnya dibangun dari "visi" tertentu yang diturunkan oleh para ekonom berdasarkan pandangan dunia yang akan memandu perkembangan teoretis dalam ilmu ekonomi. Oleh karena itu, gagasan tentang hakikat manusia sebenarnya bukanlah konsep yang bebas nilai, terlepas dari nilai-nilai atau keyakinan moral para ilmuwan yang mengemukakannya. Demikian juga, pada tataran praktis, perilaku aktual individu sebenarnya dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan individu tersebut karena ia tidak pernah bertindak dalam "kekosongan nilai". Oleh karena itu, dalam mempengaruhi perilaku manusia adalah aspek utama dari etika dan ekonomi perilaku.

Dalam ekonomi neoklasik menggambarkan pelaku ekonomi homo economicus atau manusia ekonomi, memiliki perilaku yang mementingkan diri sendiri dengan motif memaksimalkan utilitas individu (Sdino et al., 2018). Prinsip pengejaran kepentingan pribadi oleh individu diklaim sebagai sesuatu yang "alamiah dan universal" karena berasal dari hukum alam, di mana kepentingan pribadi individu mirip dengan gaya gravitasi. Individu dalam perspektif ini dianggap sebagai makhluk otonom/atomistik yang mengukur nilai pada tingkat dorongan, keinginan, dan preferensi pribadi untuk semua aktivitasnya. Prinsip ini, diyakini, dapat dengan sempurna menggambarkan sifat manusia "apa adanya" dan memprediksi perilaku manusia ekonomi yang sebenarnya. Namun demikian, ada banyak kritik terhadap konsepsi tentang sifat manusia seperti itu bahkan dalam wacana ekonomi barat.

Ada tren perubahan kesadaran etis dalam ekonomi di mana motif kepentingan pribadi yang didefinisikan secara sempit dikritik karena tidak dapat menggambarkan sifat dan perilaku manusia dengan baik dalam praktiknya. Individu dikatakan bertindak berlawanan dengan perilaku yang ditentukan oleh para ekonom dengan mengejar nilai-nilai seperti pengorbanan diri, altruisme, dan kebajikan.

Dalam perspektif Islam, konsepsi agen ekonomi tidak hanya dilakukan dalam

mengeksplorasi deskripsi aktual manusia, tetapi juga kualitas-kualitas yang dibayangkan oleh ajaran Islam yang akan membimbingnya dalam kerangka perilaku yang tepat dan melestarikan kodratnya dalam arti yang sebenarnya.

Dalam literatur ekonomi Islam, kita dapat melihat dua pendekatan dalam upaya endogenitas etis ini dalam mengembangkan asumsi-asumsi dalam perilaku individu. Pendekatan substantif mencoba untuk menemukan karakteristik alami dan universal dari individu dari sumber-sumber Islam tanpa mengaitkannya dengan agen ekonomi tertentu seperti manusia "Islam". Di sisi lain, pendekatan formal tidak melihat ada yang salah dalam menggunakan istilah spesifik "manusia Islam" dengan nilai-nilai tertentu yang melekat padanya. Pendekatan pertama mencoba untuk membangun deskripsi universal tentang manusia dalam ekonomi Islam. Pendekatan ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan manusia secara umum, dengan menggunakan istilah-istilah etika umum, tetapi dari perspektif Islam.

### **Konsepsi Islam tentang ekonomi etis**

Bagi seorang muslim, etika bertindak secara endogen dalam perilakunya yang membawa implikasi sosio-ekonomi. Dalam sistem interaktif perilaku individu ini, etika dipandang berperan sebagai sebab dan akibat yang menghasilkan hubungan timbal balik yang luas antara pemerintahan dan sistem sosio-ekonomi di tingkat makro. Konsepsi Islam tentang ekonomi etis dikembangkan berdasarkan sistem nilai Islam dan berasal dari sumber-sumber epistemologi Islam-Al-Quran. Pendekatan ini jauh lebih menantang daripada sekadar menambahkan awalan Islam pada konsep konvensional yang sudah ada seperti yang telah dilakukan dalam pendekatan Islamisasi ekonomi. Harapannya adalah untuk dapat menurunkan konsep dari sumber-sumbernya (Al-Qur'an dan Sunnah) dan menghasilkan karakteristik manusia yang alami (dapat benar-benar mencerminkan sifat alamiah atau fi trah dalam pengertian Islam), universal (dapat diterapkan pada manusia/masyarakat mana pun) dan aktual (yaitu, tidak hanya dalam utopia).

### **Landasan mikro: etika individu**

Analisis perilaku pelaku ekonomi dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi tertentu dalam dasar-dasar mikro ekonomi sebagai sebuah disiplin ilmu. Bagi ilmu ekonomi, asumsi- asumsi perilaku tersebut menjadi dasar perilaku manusia yang diharapkan dan akan menjadi objek studi dalam ilmu ekonomi. Ekonomi sebagai ilmu sosial mempelajari perilaku manusia dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah ekonomi tentang apa yang harus diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, dan siapa yang harus mendapatkan hasil produksi tersebut dengan cara yang paling baik dan efisien. Dalam melakukan hal ini, seperti yang dikatakan oleh (Racko, 2019)"ilmu ekonomi bergantung pada derivasi proposisi teoritisnya, pada pemahamannya tentang sifat manusia" Robbins lebih lanjut berpendapat bahwa dalam ilmu ekonomi "semua hal tersebut akan bergantung pada tindakan dan keputusan manusia". Jadi, untuk memulai, para ekonom membuat beberapa asumsi tentang sifat dasar manusia, bagaimana manusia bertindak dan bagaimana manusia mengambil keputusan dalam menjawab masalah ekonomi. Ekonomi sebagai ilmu mempelajari asumsi-asumsi tersebut dan menggunakannya dalam analisis teknis

untuk memeriksa efek yang mungkin terjadi dalam realitas ekonomi sebagai hasil dari tindakan dan keputusan manusia.

Konsepsi tentang hakikat manusia, dalam pendekatan Islam, berasal dari refleksi ontologis manusia sebagaimana diwahyukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber ini menyediakan kerangka kerja dan semua konsepsi yang relevan tentang hakikat manusia, dan oleh karena itu, memiliki kemampuan untuk menjelaskan hakikat manusia secara komprehensif yang dapat menjadi sumber untuk menentukan aturan perilaku yang berlaku bagi manusia secara umum. Al-Qur'an secara rasional menjelaskan nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia untuk perkembangan dan kemajuan yang nyata. Pesan-pesan tersebut memberikan panduan serta prinsip-prinsip etika yang akan menjadi dasar dari kerangka perilaku kita dalam konsepsi manusia Islam.

Al-Qur'an membahas sifat manusia dengan pendekatan berikut:

- a) menjelaskan proses penciptaan manusia; tentang bagaimana manusia diciptakan dan dimensi serta elemen apa saja yang dianugerahkan kepadanya untuk mendukung keberadaannya;
- b) menggambarkan sifat dirinya yang memiliki karakteristik positif dan negatif dan harus diupayakan untuk mencapai realisasi diri yang lebih tinggi dan menjadi manusia yang lebih baik jika mungkin manusia yang sempurna (al- insan al-kamil);
- c) menjelaskan fungsi manusia sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalifah (khalifah Allah di muka bumi), tugas dan tanggung jawabnya, serta pedoman utama yang harus ia ikuti agar hidupnya dianggap sukses; dan
- d) menggambarkan hubungan alamiahnya dengan Sang Pencipta (Allah swt) dan ciptaan-Nya yang lain (sesama manusia dan alam).

Manusia digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai makhluk yang unik. Tidak seperti ciptaan lainnya, manusia diciptakan dengan kombinasi dua unsur yang berbeda, yaitu materi dan jasmani. Oleh karena itu, tindakan manusia haruslah kompleks dan dinamis sebagaimana diri manusia itu sendiri yang kompleks dan dinamis. Ia bukanlah makhluk individu atau makhluk sosial semata. Selain itu, ia tidak bertindak hanya dengan visi sementara tentang kehidupan duniawi di dunia ini, tetapi juga untuk visi jangka panjang tentang kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kerangka analisis ekonomi dalam ekonomi Islam, kita harus mengenali tingkat multi-dimensi dari tindakan manusia dan tidak mereduksinya menjadi perilaku "mono-dimensi" yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi yang sempit seperti dalam ekonomi neoklasik. Dalam Al-Qur'an, tindakan manusia pada dimensi praktis dalam kaitannya dengan nilai-nilai dapat dikategorikan ke dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Perilaku egois di mana seseorang bertindak atas dasar kepentingan diri sendiri/kepentingan pribadi tanpa menghiraukan kepentingan orang lain dan semata-mata termotivasi oleh tujuan materialistis yang sempit yaitu kepuasan diri sendiri.
- 2) Individu bertindak pada tingkat minimum atas dasar kepentingan dirinya sendiri, tanpa menyakiti orang lain atau melanggar kepentingan orang lain.

- 3) Individu yang tercerahkan di mana tindakannya dilakukan atas dasar kepentingan diri sendiri dengan cara melihat kepentingan orang lain sebagai hal yang penting. Hal ini dikarenakan ia tidak hanya diuntungkan jika masyarakat diuntungkan, tetapi juga ia tidak dapat bertahan hidup tanpa masyarakat.
- 4) Individu bertindak atas dasar kebajikan atau pengorbanan diri kepada orang lain di mana tindakan individu tersebut dimotivasi oleh orientasi untuk mendapatkan realisasi diri atas penerimaan Tuhan.

Di sini, motivasi individu tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri, yang dinilai dari kemajuan materi semata, tetapi juga kesejahteraan orang lain dan dihargai lebih dari sekadar imbalan materi. Perilakunya secara sadar ditargetkan untuk mencapai tingkat diri yang lebih tinggi (*nafs al-mu-tmainnah*) dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kerangka etis, etika adalah inti dari tatanan sosial. Prinsip ini memungkinkan adanya kemungkinan yang tak terbatas untuk kesempurnaan etika dalam lingkaran umpan balik antara variabel kebijakan etika dan variabel kondisi konsumsi.

Oleh karena itu, dalam mempelajari perilaku manusia, ekonomi Islam tidak hanya tertarik untuk menggambarkan "apa yang ada" dari fakta-fakta perilaku yang ada, namun juga menentukan "apa yang seharusnya" dari perilaku yang benar dan menganalisis fakta-fakta yang ada dengan norma-norma/nilai-nilai yang ideal.

Kesatuan dan komprehensif dalam perspektif ini, menurut Dede Aji (Mardani, Masuroh, & Ali, 2023b; Mardani, Masuroh, Pursita, et al., 2023) berasal dari perspektif tauhid sebagai dasar-dasar untuk penyelidikan ilmiah dan kegiatan dalam tradisi epistemologi Islam dengan integrasi moral-material yang tertanam. Oleh karena itu, secara realistis mempelajari perilaku manusia sambil menunjukkan "perilaku yang tepat" sebagaimana diuraikan dalam kerangka etika Islam dengan tujuan untuk mencapai tujuan keadilan sosial, keseimbangan ekologi, serta kesejahteraan manusia.

Hal ini akan membuat aktivitas ekonomi memiliki moral yang akan mengorientasikan arah dan aplikasinya. Oleh karena itu, bagi ekonomi Islam, penjabaran aturan dan norma perilaku yang ideal tidak hanya sah, tetapi juga perlu. Hal ini karena asumsi-asumsi perilaku tersebut setelah diartikulasikan secara jelas, ketat, dan analitis dengan cara dapat dipahami oleh para pelaku ekonomi, akan menghasilkan proposisi yang dapat diuji secara empiris yang pada gilirannya dapat menghasilkan analisis kebijakan dan rekomendasi solusi untuk masalah masyarakat modern dan berkontribusi pada akumulasi pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan (Mardani, Masuroh, & Ali, 2023a).

Pengembangan kerangka perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam berdasarkan klasifikasi kecenderungan manusia dalam memenuhi keinginannya dalam Al-Quran ke dalam berbagai jenis perilaku, yaitu, konsumsi berlebihan, israf (konsumsi di atas batas atas), konsumsi yang adil (di antara dua titik ekstrem batas atas dan bawah) dan konsumsi yang kurang (konsumsi di bawah batas bawah). Islam lebih menyukai konsumen yang bijak yang mampu menyeimbangkan dan bersikap moderat dengan melakukan konsumsi yang adil dan seimbang (Al-Furqan: 67; 79: 37-41). Seorang konsumen yang sadar akan Tuhannya (*taqwa*) akan memastikan konsumsinya berada di tengah-tengah antara konsumsi yang moderat-menengah dan



adil.

Konsumsi akan berada di jalan yang benar dan harus dengan tujuan yang baik atau di jalan Allah, dan konsumsinya juga akan berada disesuaikan dengan hirarki kebutuhan pokok (daruriyat), pelengkap (hajiat) dan penghias (tahsiniah). Islam melarang konsumen untuk melakukan tindakan yang ekstrim (melampaui batas) dalam bentuk apapun.

Konsumsi yang berlebihan (*isrāf*) dengan mengonsumsi hal-hal yang mubah melebihi batas kecukupan dari apa yang dibutuhkan (Al-An'am: 141; al-A'raf: 31) dan konsumsi yang mubadzir (*tabdzir*) dengan mengonsumsi apa yang tidak dibutuhkan/tidak diperlukan atau mengonsumsi hal-hal yang dilarang atau hal-hal yang tidak dikehendaki oleh syariat juga dilarang (Al-Isrā': 26-27). Demikian juga, melampaui batas bawah juga tidak disukai. Ini adalah kekikiran dalam konsumsi dengan mencegah konsumsi dari apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau keluarganya, mencegah berbagi konsumsi dengan orang lain, atau mencegah membelanjakan untuk tujuan yang benar dan untuk tujuan yang baik atau di jalan Allah (QS. Ali-Imran: 180; An-Nisa': 36-37; Al-Isra': 29, 100).

Oleh karena itu, etika menjadi bagian tak terpisahkan dari kajian ekonomi. Prinsip-prinsip etika Islam akan menjadi pedoman bagi manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi, membatasinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan fasad atau koruptif, seperti transaksi yang tidak adil, arogansi, kesewenang-wenangan, kekikiran, keserakahan, eksklusivisme, individualisme, dan eksploitasi terhadap orang lain, yang dapat mengganggu kelancaran alokasi sumber daya dan distribusi yang adil, pada saat yang sama, etika-etika ini pedoman yang mengarahkan kreativitas manusia kepada kebaikan, kebenaran dan kejujuran (QS. An-Nisa: 58, Al-Ma'idah: 119, An-Nah I: 90, Al-Zumar: 33), tanggung jawab (Al-Qur'an, al-Talaq: 21), amanah (Al-Qur'an, An-Nisa: 58, Al-Ghafir: 32), kedermawanan (Al-Quran, Al-Waqi'ah: 77, Ad-Dukhan: 17, 26), keadilan (Al-Qur'an, Al-Baqarah: 278-9), persahabatan dan kerja sama (Al-Quran, al-Hujurat: 10, 13 (RI, 2015)

Dalam perspektif tauhid, menurut Dede Aji sifat dari keilmuan akan terpusat membahas kesejahteraan ciptaan dalam perspektif pelengkap moral-material (Mardani et al., 2023). Formalisme kesejahteraan dengan demikian dibangun di atas kesejahteraan total yang terdiri dari sifat terpadu dari entitas-entitas dalam realitas total dari hal-hal yang baik dalam kehidupan untuk keberlanjutan ciptaan, sambil menghindari hal-hal yang salah. Namun demikian, dalam praktiknya, penghindaran fasad dan perbuatan baik ini tidak dapat diwujudkan tanpa adanya kesadaran moral dan spiritual individu yang akan mempraktikkannya.

Mekanisme untuk memastikan kearah tersebut melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan semua individu agar terbiasa dengan aturan perilaku yang adil yang ditentukan oleh Islam dan untuk menumbuhkan kesadaran moral sangat diperlukan (Zubairu et al., 2019). Namun, sebagaimana realitas aktual menunjukkan bahwa manusia, jika dibiarkan pada dirinya sendiri dan pada kekuatan pasar saja, kemungkinan besar tidak akan mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan sebagaimana disebutkan di atas karena kelemahan-kelemahan dalam diri individu juga merupakan sebuah kenyataan (Al-Qur'an, 96: 6). Beberapa mekanisme lain melalui keterlibatan negara dengan membuat peraturan, pendidikan, hukum dan

kebijakan, serta melalui lembaga-lembaga sosial dan batasan-batasan norma, nilai dan budaya yang dianut dalam masyarakat juga tidak kalah pentingnya.

Untuk alasan ini, dalam berekonomi, negara juga diakui sebagai institusi yang sah dan penting dalam pengembangan etika ekonomi. Bersama-sama dengan individu dan masyarakat, negara memainkan peran yang saling melengkapi dalam sebuah sistem ekonomi yang dinamis. Banyak fungsi ekonomi, seperti redistribusi sumber daya/kekayaan yang dilakukan melalui transaksi pasar, masyarakat dan negara, seperti zakat, sadaqah, infaq, wakaf dan hibah yang muncul dari moral spirit individu/masyarakat baik melalui kesadaran maupun melalui mekanisme negara.

Sebuah sistem pasar murni mungkin dapat menjamin efisiensi teknis, namun seperti yang ditunjukkan di banyak negara saat ini, hal ini dapat terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan, ketidakadilan dan eksploitasi manusia oleh manusia. Demikian juga, penyediaan barang publik dapat dilakukan melalui upaya sukarela dari individu dan institusi, yang seringkali membutuhkan intervensi negara. Oleh karena itu, sebagai tanggung jawab kolektif negara dapat mengalokasikan dananya-simpanannya bantuannya kepada masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan-BUMN, BUMD atau negara yang memegang saham tersebut atas nama orang sebagai bentuk penyertaan dan keterlibatan langsung dari presfektif masyarakat.

Selain itu, negara terutama akan berperan dalam mengawasi sistem hukum dan penegakannya untuk menegakkan dan menjaga ketertiban dalam masyarakat, yang tanpanya kegiatan ekonomi tidak akan dapat berkembang dengan baik, disinalah diperlukannya intervensi dan infeksi pasar (Crossouard et al., 2020). Pemerintah harus bertindak sebagai pelindung masyarakat, pemerintah Islam harus dipercayakan dengan tanggung jawab seperti itu di bidang ekonomi. Singkatnya, seperangkat etika Islam dikembangkan berdasarkan agama yang akan mengenali kendala eksternal dalam bentuk norma sosial, peraturan, institusi dan peraturan pemerintah serta kendala internal (kesadaran moral sebagai cerminan dari ketakwaan atau kesadaran spiritual) dalam membentuk perilaku, ciri-ciri struktural dan hasil (Mardani, Masuroh, Pursita, et al., 2023; Rahim Abdul Rahman, 2010; Rosyad et al., 2022a, 2022a).

Dalam ekonomi, meskipun kepentingan individu diakui namun hal tersebut tidak akan menjadi konsep yang dominan di atas kepentingan masyarakat seperti dalam kapitalisme. Demikian juga, peran penting masyarakat dan negara, pada saat yang sama, tidak memungkinkan individu untuk ditekan (disubordinasi) seperti dalam Sosialisme. Satu entitas tidak bisa mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan yang lain. Individu tidak harus kehilangan individualitas dan kepribadiannya, dan masyarakat atau negara juga tidak harus kehilangan pemerintahan dan otoritasnya. Sebaliknya, mereka harus bekerja sama dalam kehidupan duniawi untuk mengembangkan, untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan, untuk memastikan keseimbangan alam dan untuk mewujudkan kesejahteraan sejati. Secara umum, akan ada perpaduan dan hubungan dinamis dari entitas-entitas tersebut dalam ekonomi Islam sesuai dengan norma dan nilai Islam. Hukum, aturan dan Peraturan-peraturan tersebut dikembangkan dari kerangka umum sistem etika Islam untuk mengatur individu, negara, dan masyarakat serta

memastikan entitas-entitas ekonomi tersebut selaras, saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dan dinamisme dalam sistem ekonomi Islam karena masyarakat Islam tidak identik dan dapat berbeda sesuai dengan ruang dan waktu.

### **Implikasi negara-sosio masyarakat**

Landasan mikro di atas akan memiliki implikasi makro-sosio dalam kehidupan praktis. Hubungan tersebut, pada tataran konseptual, juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mendasarkan teori tentang hubungan agregat (dimensi makro) pada perilaku agen-agen individual. Pelaku ekonomi individu merupakan dasar dari struktur yang lebih besar yaitu institusi, masyarakat dan negara. Karena masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu, maka perilaku individu akan mencerminkan gambaran umum masyarakat (Mardani, 2019, 2022). Tindakan individu di tingkat mikro dapat menciptakan keteraturan di tingkat negara sebagai hasil alamiah dari hasil interaksi individu.

Namun demikian, hubungan antara individu dan tingkat agregat bersifat dinamis dan kompleks dan oleh karena itu untuk menjelaskan fenomena ekonomi berskala besar, penting untuk melihat ekonomi sebagai masyarakat agen heterogen yang interaktif dan bukannya statis dengan jumlah individu secara keseluruhan. Sebaliknya, dengan melihat adanya hubungan yang kuat antara individu dan masyarakat, peneliti mencoba untuk mengembangkan dasar-dasar etis yang akan memberikan kerangka perilaku yang akan menghubungkan individu dan masyarakat.

Ekonomi membangun hubungan antara tujuan makroekonomi dan perilaku pelaku ekonomi yang berbeda melalui pengembangan ekonomi mikro yang lebih realistis. Ekonomi Islam perlu membangun dasar-dasar mikro dari tujuan makroekonominya. Dasar-dasar etika ini akan memandu dan mengarahkan perilaku individu dalam berurusan dengan masyarakat dan akan menjelaskan bagaimana agen menentukan pilihannya, membuat keputusan dan bertindak, dan bagaimana individu berinteraksi dengan entitas lain dalam perekonomian (Furqani et al., 2020). Etika ekonomi didasarkan pada metodologi tauhid yang secara komprehensif dan perspektif memperjuangkan manusia dari prasangka manusia seperti sifat individualisme, dan kebebasan alamiah ke dalam kohesi sosial. Dalam etika ekonomi prinsip-prinsip etika dalam berbisnis sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan pengembangan sebuah disiplin ilmu. Implementasi etika ekonomi akan menjadi dasar terhadap teori dan kebijakan ekonomi.

Dalam etika ekonomi, seorang manusia Islam (*homo islamicus*) diharapkan untuk berkomitmen penuh pada nilai-nilai yang ditetapkan dalam Islam yang menjadi pedoman dalam tindakannya. Hal ini akan terwujud dalam masyarakat Islam sebagai masyarakat yang baik yang mematuhi aturan hukum dan etika dalam bertindak. Dengan kata lain, dalam memecahkan masalah ekonomi, ekonomi Islam dipandu oleh prinsip-prinsip normatif Islam serta analisis positif sehingga alokasi sumber daya dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam: kerja sama, partisipasi, dan keadilan (Furqani et al., 2020; Mardani, Masuroh, & Ali, 2023). Dengan adanya etika yang lazim dalam mengelola masalah ekonomi, ekonomi Islam akan mampu membatasi upaya-upaya

yang mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkelanjutan, atau melemahkan kekeluargaan dan solidaritas moral masyarakat (De Clercq et al., 2019)

Untuk perbaikan lebih lanjut, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan kemajuan manusia dan perkembangan ekonomi. Evaluasi akan dinilai dalam kerangka "apa yang ada" dan "apa yang seharusnya" berdasarkan dasar-dasar mikro dan makro. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Furqani et al., 2020) tentang kesatuan pengetahuan dalam proses pembelajaran (tauhid), yaitu kesatuan antara hukum ilahi dan pengetahuan serta representasinya dalam sistem dunia yang dibangun. Dalam ekonomi Islam, proses ini berasal dari dasar-dasar epistemologi tauhid yang dibangun dalam pengetahuan dan dimanifestasikan dalam aplikasi. Dalam proses ini, semua akal manusia yang berpusat pada pencarian akar tauhid dari pengetahuan haruslah merupakan evolusi bertahap dari tingkat kepastian yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam pemahaman dan penerapan premis tauhid pengetahuan (Mardani, Masuroh, & Ali, 2023).

Etika ekonomi dalam Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip normatif Qur'ani mencoba untuk secara analitis mengerjakan konsekuensi ekonomi dengan mengikuti prinsip-prinsip/asumsi-asumsi yang berasal dari sumber-sumber epistemologis Qur'an, Sunnah, penalaran manusia dan pengalaman-pengalaman praktis. Dalam Islam, ekonomi sebagai sebuah ilmu pengetahuan akan menghubungkan pertimbangan-pertimbangan etis yang dikembangkan dalam kerangka kerja Islam yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan aturan baik oleh pemerintah, swasta maupun individu. Oleh karena itu, tantangannya adalah menghasilkan seperangkat cita-cita normatif dan kebijakan yang dapat diterapkan yang akan menciptakan individu dan masyarakat yang lebih baik dalam kenyataan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mewakili tentang komitmen ideologis atau agama, etika ekonomi membawa implikasi makro-sosio-ekonomi dalam ranah praktis berekonomi sekaligus membawa pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Tasikmalaya. Dalam ilmu ekonomi, konsepsi etika dan perilaku manusia dalam aktifitas ekonomi dapat dijelaskan dalam dasar disiplin ilmu yang bersifat mikro. Hal ini berfungsi sebagai dasar penjelasan agama dan etika dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi baik dalam skala mikro dan internasional yang berkorelasi antara hubungan individu, negara dan masyarakat. Hal ini juga berfungsi sebagai dasar dalam menjelaskan dinamika sosial yang mempengaruhi individu, masyarakat, serta organisasi dan institusi. Dalam Islam konsepsi etika ekonomi dan dasar-dasar etika individu berasal dari prinsip-prinsip etika dalam Al-Quran dan Sunnah. Artikel ini telah mencoba untuk menunjukkan beberapa analisis tentang konsepsi etika perilaku manusia dalam aktifitas berekonomi. Sangat jelas bahwa dengan perspektif yang lebih luas mengenai karakteristik, nilai, etika ekonomi, tidak hanya mampu menyampaikan gambaran yang benar mengenai manusia secara umum dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi juga karakteristiknya yang kondusif untuk mendorong untuk kesejahteraan yang lebih luas (falah), kebahagiaan dunia dan akhirat serta untuk mendapatkan kembali hakikat manusia yang sebenarnya dalam pembangunan

ekonomi suatu negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D., Abduh, M., Tinggi, S., Islam, A., & Tasikmalaya, S. (2022). Agama dan Dakwah Digital : Membentuk Karisma Online melalui Personal Minning. *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(2).
- Aji, D., & Rosyad, R. (2020). Religion and Economics : From the Transformation of the Human Capital Index (HCI) to the Economic Sovereignty of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 1(4), 249–259. <https://doi.org/10.35877/454ri.qemsi88>
- Crossouard, B., Dunne, M., & Durrani, N. (2020). Understanding agency differently: female youth's Muslim identities. *Social Identities*, 26(3), 361–375. <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1765764>
- De Clercq, D., Rahman, Z., & Haq, I. U. (2019). Explaining Helping Behavior in the Workplace: The Interactive Effect of Family-to-Work Conflict and Islamic Work Ethic. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 155, Issue 4, pp. 1167–1177). <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3541-3>
- Furqani, H., Adnan, G., & Mulyany, R. (2020). *Ethics in Islamic economics : microfoundations for an ethical endogeneity*. 36(3), 449–463. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>
- Javed, B., Fatima, T., Yasin, R. M., Jahanzeb, S., & Rawwas, M. Y. A. (2019). Impact of abusive supervision on deviant work behavior: The role of Islamic work ethic. *Business Ethics*, 28(2), 221–233. <https://doi.org/10.1111/beer.12212>
- Kaukab, M. E., Adawiyah, W. R., & ... (2020). Islamic values and work ethics on entrepreneurial performance and its effects on intention to growing business. In *International Journal of ...* researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/M-Kaukab/publication/342721288\\_Islamic\\_Values\\_and\\_Work\\_Ethics\\_on\\_Entrepreneurial\\_Performance\\_and\\_its\\_Effects\\_on\\_Intention\\_to\\_Growing\\_Business/links/5f03be89a6fdcc4ca452d1d1/Islamic-Values-and-Work-Ethics-on-Entrepreneurial-Performance-and-its-Effects-on-Intention-to-Growing-Business.pdf](https://www.researchgate.net/profile/M-Kaukab/publication/342721288_Islamic_Values_and_Work_Ethics_on_Entrepreneurial_Performance_and_its_Effects_on_Intention_to_Growing_Business/links/5f03be89a6fdcc4ca452d1d1/Islamic-Values-and-Work-Ethics-on-Entrepreneurial-Performance-and-its-Effects-on-Intention-to-Growing-Business.pdf)
- Khan, F., & Haneef, M. A. (2022). Religious Responses To Sustainable Development Goals: an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(2), 161–179. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i2.1453>
- Mardani, D. A. (2021). *Relasi agama dan ekonomi: Etos kerja pengusaha muslim Kota Tasikmalaya dalam konvergensi Islamic Work Ethic (IWE)*. etheses.uinsgd.ac.id. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/41469>
- Mardani, D. A. (2022). Agama dan Marketplace : Muslim Baru Sebagai Arus Utama Dalam Pertumbuhan Ekonomi Global. *La Dzulma*, 1(1), 51–63.
- Mardani, D. A., Masuroh, I. S., & Ali, W. (2023a). Tauhidunomics: Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya. In *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*.

- Mardani, D. A., Masuroh, I. S., & Ali, W. Z. K. W. (2023b). Tauhidunomics: Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(2), 119–132.
- Mardani, D. A., Masuroh, I. S., Pursita, W., & Kustana, K. (2023). Religion and Ecology: Environmental Ethics in Maintaining the Food and Energy. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 45–54.
- Mardani, D. A., Zailan, W., & Wan, K. (2023). *Tauhidunomics : Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya*. 6(2), 119–132.
- Nur, I., Asiyah, B. N., Puspitarini, R., & ... (2019). Probing Islamic Values of Business Principles and Ethics. In *International Journal of ...* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/75671946/1926.pdf>
- Racko, G. (2019). The Values of Economics. *Journal of Business Ethics*, 154(1), 35–48. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3442-5>
- Rosyad, R., Mardani, D. A., & Ali, W. Z. K. W. (2022). Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.16739>
- Schilpzand, A., & de Jong, E. (2021). Work ethic and economic development: An investigation into Weber's thesis. *European Journal of Political Economy*, 66(September 2020). <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2020.101958>
- Sdino, L., Rosasco, P., & Magoni, S. (2018). True, fair and beautiful: Evaluative paradigms between the encyclical letter *laudato Si* and Keynes. In *Green Energy and Technology* (pp. 87–98). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78271-3\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78271-3_7)